

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lahan sebagai salah satu komponen dari ruang memegang peran yang penting dalam aktifitas manusia. Pemenuhan kebutuhan lahan untuk proses pembangunan dan aktifitas manusia yang semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya dinamika penggunaan lahan yang terjadi di suatu daerah (Alfari et al., 2016). Perkembangan wilayah biasanya menggunakan daerah yang sekiranya dapat untuk dijadikan wilayah berkembang, penduduk yang kurang pengetahuan akan menjadikan wilayah kosong dekat wilayah yang berkembang untuk dijadikan sebagai pemukiman dan dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Padahal faktanya ada peraturan yang harus dipatuhi oleh penduduk dan pemerintah wilayah itu sendiri, peraturan yang harusnya dipatuhi terkait dengan penggunaan lahan sudah diatur pada UU No. 26 Tahun 2007 yang sudah disahkan untuk adanya wilayah yang memiliki rencana pola ruang yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Mengutip dari PERDA Klaten Tahun 2021 pasal 10 ayat 4 wilayah Kawasan Perkotaan Jatinom merupakan kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Klaten dan terdiri dari 4 kecamatan; yaitu Kecamatan Jatinom, Kecamatan Karanganyar, dan Kecamatan Polanharjo. Dan tujuan pengembangan Kawasan Perkotaan Jatinom adalah mewujudkan Kawasan Perkotaan Jatinom sebagai Kawasan Minapolitan dan pariwisata.

Pada data BPS (2016) dan BPS (2020) di Kecamatan Jatinom mengalami peningkatan perubahan penggunaan lahan non terbangun dari tahun 2016 sampai 2020 sebanyak 31 Ha yaitu sebesar 2326,09 Ha menjadi 2295,09 Ha. Penyebab berkurangnya lahan di wilayah Kecamatan Jatinom yaitu bertambahnya jumlah

penduduk yang bersifat alami maupun migrasi sehingga peningkatan jumlah penduduk tersebut membawa pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan ruang di wilayah Kecamatan Jatinom yang dulunya menggunakan lahan dari pertanian untuk alih fungsi lahan terbangun (Magriza, 2022). Semakin maraknya isu perubahan fungsi lahan di beberapa daerah kekhawatiran menurunnya tingkat produktifitas pertanian. Langkah pencegahan harus dilakukan setelah melihat indikasi adanya perubahan fungsi lahan agar sesuai dengan perencanaannya (F Iskandar, M Awaluddin, 2015).

Adanya permasalahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan pola ruang dan belum ada analisis data terkait dengan Kawasan Perkotaan Jatinom menarik untuk diteliti lebih lanjut agar diketahui luasan penggunaan lahan Kawasan Perkotaan Jatinom, karena apabila perubahan lahan tidak segera ditangani dapat membuat kurang optimalnya perkembangan suatu wilayah.

Suatu wilayah memerlukan monitoring rencana pola ruang yang dilakukan secara berkala, maka dari itu diharuskan untuk melakukan monitoring secara berkala dengan salah satunya melakukan pengamatan dan pengecekan kesesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana pola ruang yang telah ditetapkan. Pentingnya monitoring bermanfaat untuk mengetahui rencana pola ruang dengan kesesuaian penggunaan wilayah yang sudah ada di Kawasan Perkotaan Jatinom, dan juga dengan monitoring dapat mengetahui masalah yang terjadi wilayah tersebut dan dapat diselesaikan dengan solusi yang tepat. Menggunakan teknik overlay dapat diketahui dan diolah persentase kesesuaian rencana pola ruang dengan penggunaan lahan yang ada di Kawasan Perkotaan Jatinom.

Evaluasi kesesuaian lahan sangat diperlukan untuk perencanaan penggunaan lahan yang produktif dan lestari (Wirosoedarmo et al., 2011). Kegiatan evaluasi kesesuaian penggunaan lahan dengan pola ruang juga diperlukan dengan mengetahui berapa persentase wilayah yang sesuai maupun tidak sesuai, dengan evaluasi kesesuaian maka dapat diketahui untuk selanjutnya dapat dilakukan pengecekan lebih lanjut juga dapat dijadikan sebagai salah satu fakta pendukung untuk suatu keputusan terkait dengan penggunaan wilayah dan

pola ruang di Kawasan Perkotaan Jatinom. Dengan evaluasi juga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang, lalu akan diketahui solusi untuk kasus yang berkaitan dengan penggunaan lahan dan rencana pola ruang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Berapakah luasan penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Jatinom di tahun 2023?
2. Berapakah persentase kesesuaian lahan tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di Kawasan Perkotaan Jatinom di tahun 2023-2043?
3. Bagaimana evaluasi penggunaan lahan eksisting tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sebaran spasial lokasi dari penggunaan lahan tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043.
2. Menganalisis persentase kesesuaian lahan tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043.
3. Mengevaluasi penggunaan lahan eksisting tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Ilmiah atau Akademi
  - Sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang.
  - Syarat kelulusan untuk skripsi.
2. Masyarakat
  - Dapat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber informasi yang valid.

- Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengolah atau menggunakan suatu lahan.

### 3. Instansi

- Terkait dengan pola ruang yaitu DPUPR sebagai salah satu acuan dalam pembuatan RDTR.
- Menjadi salah satu bahan monitoring dan evaluasi terkait dengan pola ruang Kabupaten Klaten.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

#### **Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan atau *landuse* meliputi segala jenis kenampakan dan sudah dikaitkan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan (Sedana, 2017). Penggunaan lahan merupakan aspek penting karena penggunaan lahan mencerminkan tingkat peradaban manusia yang menghuninya. Penggunaan lahan juga merupakan segala macam campur tangan manusia, baik secara menetap maupun berpindah – pindah terhadap suatu kelompok sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, ataupun kedua – duanya

Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu, misalnya permukiman, perkotaan dan persawahan. Penggunaan lahan juga merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan masa kini. Oleh karena aktivitas manusia di bumi bersifat dinamis, maka perhatian sering ditujukan pada perubahan penggunaan lahan.

#### **Rencana Tata Ruang Wilayah**

Menurut Permen PU No. 17 Tahun 2009, rencana umum tata ruang kabupaten/kota adalah penjabaran RTRW provinsi ke dalam kebijakan dan

strategi pengembangan wilayah kabupaten/kota yang sesuai dengan fungsi dan peranannya di dalam rencana pengembangan wilayah provinsi secara keseluruhan.

RTRW memiliki fungsi untuk acuan dalam pembuatan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pedoman untuk penyusunan rencana rinci tata ruang di wilayah kota, juga sebagai acuan dalam pemanfaatan ruang atau pengembangan wilayah kota.

### **Rencana Pola Ruang**

Menurut Permen PU No. 17 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRW Kota, pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.

Rencana pola ruang berfungsi sebagai; alokasi ruang untuk berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan kegiatan pelestarian lingkungan dalam wilayah kota, mengatur keseimbangan dan keserasian peruntukan ruang, sebagai dasar penyusunan indikasi program utama jangka menengah lima tahunan untuk 20 (dua puluh) tahun, dan sebagai dasar pemberian izin pemanfaatan ruang pada wilayah kota.

Manfaat rencana tata ruang wilayah terdapat beberapa, yaitu: Mewujudkan keterpaduan pembangunan dalam wilayah kabupaten atau kota. Mewujudkan keserasian pembangunan wilayah kabupaten kota dengan wilayah sekitarnya. Menjamin terwujudnya tata ruang wilayah kabupaten atau kota yang berkualitas.

Merujuk pada Permen PU No. 17 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan RTRW Kota, rencana pola ruang wilayah terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budi daya. Kawasan lindung berupa; hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan RTH, kawasan cagar alam, kawasan rawan bencana, dan kawasan lindung lainnya. Dan kawasan budi daya berupa; kawasan perumahan yang dapat dirinci, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan

perkantoran, kawasan industri, kawasan pariwisata, kawasan non RTH, kawasan ruang evakuasi, kawasan sektor informal, dan kawasan peruntukkan lainnya.

### **Wilayah Kawasan Perkotaan Jatinom**

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Menurut PERDA Klaten Tahun 2021 pasal 10 ayat 4 wilayah Kawasan Perkotaan Jatinom terdiri dari 4 kecamatan; yaitu Kecamatan Jatinom, Kecamatan Karanganom, dan Kecamatan Polanharjo, dan Kecamatan Tulung yang berada di Kabupaten Klaten. Kawasan Perkotaan Jatinom memiliki batas administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kab Boyolali,
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kec Delanggu,
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kec Ngawen dan Klaten Utara dan,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kec Karangnongko.

Beberapa Kecamatan di Kawasan Perkotaan Jatinom, yaitu Kecamatan Jatinom dan Kecamatan Tulung termasuk ke dalam wilayah lereng Gunung Merapi. Sementara Kecamatan Polanharjo dan Karanganom termasuk kedalam wilayah Dataran. Ketinggian yang terdapat di wilayah perencanaan Kecamatan Jatinom yaitu 100-200 mdpl, 200-400 mdpl, dan 400-1000 mdpl. Namun didominasi oleh ketinggian 200-400 mdpl seluas 81681,38 Ha.

### **Penginderaan Jauh**

Menurut Lilesand et al. (2004) mengatakan bahwa penginderaan jauh adalah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang suatu objek, daerah, atau fenomena melalui analisis data yang diperoleh dengan suatu alat tanpa kontak langsung dengan objek, daerah, atau fenomena yang dikaji. Penginderaan jauh dalam bahasa Inggris disebut *Remote Sensing*, bahasa Perancis disebut

*Teledetection*, bahasa Jerman adalah *Fernerkundung*, Portugis menyebutnya dengan *Sensoriamento Remota*, Rusia disebut *Distantionaya*, dan Spanyol disebut *Perception Remota*.

Komponen penginderaan jauh ada 5 yaitu:

- a. Tenaga : sumber tenaga yang digunakan dalam penginderaan jauh yaitu tenaga alami dan tenaga buatan. Tenaga alami berasal dari matahari dan tenaga buatan biasa disebut pulsa. Penginderaan jauh yang menggunakan tenaga matahari disebut sistem pasif dan yang menggunakan tenaga pulsa disebut sistem aktif.
- b. Obyek : obyek penginderaan jauh adalah semua benda yang ada di permukaan bumi, seperti tanah, gunung, air, vegetasi, dan hasil budidaya manusia, kota, lahan pertanian, hutan atau benda-benda yang di angkasa seperti awan.
- c. Sensor : sensor adalah alat yang digunakan untuk menerima tenaga pantulan maupun pancaran radiasi elektromagnetik.
- d. Detektor : alat perekam yang terdapat pada sensor untuk merekam tenaga pantulan maupun pancaran.
- e. Wahana : sarana untuk menyimpan sensor, seperti pesawat terbang, satelit dan pesawat ulang-alik.

### **Interpretasi Citra Secara Visual**

Interpretasi citra yaitu kegiatan mengkaji foto udara atau citra untuk tujuan mengidentifikasi dan menilai arti pentingnya obyek tersebut. Pengenalan obyek yang tergambar pada citra, ada tiga rangkaian kegiatan yang diperlukan, yaitu deteksi, identifikasi, dan analisis. Deteksi ialah pengamatan atas adanya obyek, identifikasi ialah upaya mencirikan objek yang telah dideteksi dengan menggunakan keterangan yang cukup, sedangkan analisis ialah tahap mengumpulkan keterangan lebih lanjut (Kosasih et al., 2019).

Interpretasi visual dilakukan pada citra yang tertayang pada monitor komputer. Interpretasi visual adalah aktivitas visual untuk mengkaji gambaran

muka bumi yang tergambar pada citra untuk tujuan identifikasi objek dan menilai maknanya. Unsur interpretasi citra terdiri dari 9 unsur yaitu:

- a. Rona : tingkat kegelapan atau kecerahan objek pada citra. Adapun warna adalah wujud yang tampak oleh mata, rona ditunjukkan dengan gelap – putih.
- b. Bentuk : atribut yang jelas sehingga banyak objek yang dapat dikenali berdasarkan bentuknya saja. seperti bentuk memanjang, lingkaran, dan segi empat.
- c. Ukuran : berupa jarak, luas, tinggi, lereng, dan volume. Selalu berkaitan dengan skalanya, ukuran rumah sering mencirikan apakah rumah itu pemukiman, kantor, atau industri.
- d. Tekstur : halus kasarnya objek pada citra, contoh pengenalan objek berdasarkan tekstur.
- e. Pola : hubungan susunan spasial objek, pola merupakan ciri yang menandai objek bentukan manusia ataupun alamiah.
- f. Bayangan : bersifat menyembunyikan objek yang berada di daerah gelap. Bayangan dapat digunakan untuk objek yang memiliki ketinggian seperti objek bangunan, patahan, menara.
- g. Situs : kaitan dengan lingkungan sekitarnya. Tajuk pohon yang berbentuk bintang dapat menunjukkan berupa kelapa, kelapa sawit, enau, dan sagu.
- h. Asosiasi : keterkaitan antara objek yang satu dengan objek lainnya. Suatu objek pada citra merupakan petunjuk bagi adanya objek lain.
- i. Konvergensi Bukti : teknik interpretasi dengan menggabungkan beberapa unsur interpretasi untuk menemukan objeknya.

### **Sistem Informasi Geografis**

Sistem informasi geografis atau *Geographic Information System* (GIS) adalah sistem informasi berbasis komputer yang dirancang untuk mengolah data dengan informasi spasial (referensi spasial). Sistem menangkap, memeriksa, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan data untuk



kondisi Bumi yang direferensikan secara spasial. Teknologi GIS menggabungkan operasi basis data umum seperti kueri dan analisis statistik dengan kemampuan visualisasi dan analisis kartografi yang unik. Kemampuan ini membedakan GIS dari sistem informasi lainnya, membuatnya berguna bagi berbagai kelompok untuk menginterpretasikan peristiwa, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang akan terjadi (Ariana, 2019).

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya terkait dengan kesesuaian penggunaan lahan terhadap pola ruang dan perbedaan dengan penelitian yang akan dibuat terdapat pada wilayah yang akan dikaji dan beberapa metode yang digunakan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat penelitian.

Penelitian Nur Aris Adi Nugroho (2020) dengan judul Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap RTRW Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi kasus : Kec.Pedurungan dan Kec.Tembalang,Kota Semarang), memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dan mengetahui kesesuaian penggunaan lahan sedangkan perbedaan tujuan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga akan mengkaji secara persentase dengan membuat peta kesesuaian dan ketidaksesuaian agar lebih mudah untuk dibaca nantinya.

Penelitian Anna M. Herspergera (2018) dengan judul *Urban Land-Use Change: The Role of Strategic Spatial Planning*, mengkaji faktor internal dan eksternal dalam penataan ruang sedangkan penelitian ini menggunakan *overlay* sebagai alat agar mengetahui pentingnya kesesuaian penggunaan lahan dan pola ruang sebagai acuan dalam mengembangkan suatu wilayah.

Penelitian Andang Suryana Soma (2019) dengan judul Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Pola Ruang di Daerah Aliran Sungai Bialo menggunakan cakupan wilayah DAS sebagai batasan wilayahnya sedangkan pada penelitian ini menggunakan batasan administratif negara yaitu menggunakan 4 kecamatan pada Kawasan Perkotaan Jatinom; Kecamatan

Jatinom, Kecamatan Karangnom, Kecamatan Polanharjo, dan Kecamatan Karangnom.

Penelitian Andy P. Sejati (2020) dengan judul Analisis Keselarasan Pemanfaatan Ruang dengan Rencana Pola Ruang dan Pengendaliannya di Kota Jakarta Timur memiliki kesamaan dengan penelitian ini perbedaan yang ada hanya ada pada wilayah penelitiannya saja.

Penelitian Fauzi Iskandar (2016) dengan judul Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang/Wilayah di Kecamatan Kutoarjo Menggunakan Sistem Informasi Geografi juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini perbedaan yang ada hanya ada pada wilayah penelitiannya saja. Berikut merupakan tabel ringkasan penelitian sebelumnya:

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Nur Aris Adi Nugroho, Bambang Sudarsono, L.M. Sabri (2020)	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap RTRW Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi kasus : Kec.Pedurungan dan Kec.Tembalang,Kota Semarang)	Mengetahui perubahan penggunaan lahan pada Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang tahun 2016 dan tahun 2019. Mengetahui kesesuaian penggunaan lahan di Kecamatan Pedurungan dan Kecamat	Uji Ketelitian Geometri, Digitasi On Screen, Uji Akurasi	Kesesuaian penggunaan lahan Kecamatan Pedurungan terhadap RTRW tahun 2016 sebesar 1880,939ha atau sekitar 85,550%. Kesesuaian penggunaan lahan Kecamatan Tembalang terhadap RTRW tahun 2016 sebesar 3289,992ha atau 79,368%. Kesesuaian penggunaan lahan pada tahun 2019 Kecamatan Pedurungan terhadap RTRW sebesar 1866,111ha atau 84,875% dari luas wilayah penelitian, sedangkan Kecamatan Tembalang terhadap RTRW sebesar 3264,970ha atau 78,764% dari luas wilayah penelitian. Ketidaksesuaian RTRW dengan penggunaan lahan tahun 2019 terjadi karena pembangunan RTRW yang masih berjalan hingga tahun 2031 sehingga, perubahan tahun 2019 akan terus terjadi untuk mencapai pembangunan RTRW tahun 2031.
Andang Suryana Soma, Nirmala	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan	Mengetahui penggunaan lahan di	Metode analisis spasial	Penggunaan lahan di DAS Bialo terdapat tujuh kelas penggunaan lahan

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Reski, Usman Arsyad, Wahyuni, dan Budirman Bachtiar (2019)	Terhadap Pola Ruang di Daerah Aliran Sungai Bialo	DAS Bialo, mengidentifikasi kesesuaian penggunaan lahan dengan pola ruang di DAS Bialo, dan menentukan arahan penggunaan lahan jika terjadi ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana tata ruang wilayah di DAS Bialo.	menggunakan aplikasi software SIG (Sistem Informasi Geografis). Penentuan kesesuaian bentuk penggunaan lahan didasarkan pada fungsi kawasan yang ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang rencana pola ruang.	yaitu hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, pertanian lahan kering, pemukiman, sawah, semak belukar dan tambak. Penggunaan lahan yang sesuai dengan pola ruang sebesar 9774,59 (87,8%) dan yang tidak sesuai sebesar 1173,34 (12,2%).
Andy P. Sejati, Santun R.P. Sitorus and Janthy T. Hidayat (2020)	Analisis Keselarasan Pemanfaatan Ruang dengan Rencana Pola Ruang dan Pengendaliannya di Kota Jakarta Timur	Agar peran dan fungsi Kota Jakarta Timur dapat berjalan dengan baik, yaitu sebagai bagian pusat pemerintahan dan ekonomi, maka pemanfaatan ruang harus dikendalikan	Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.	Hasil proses tumpang susun (overlay) antara peta penggunaan lahan eksisting tahun 2017 dengan peta rencana pola ruang RDTR Kota Jakarta Timur secara detail pada masing-masing sepuluh kecamatan di Kota Jakarta Timur disajikan pada Tabel 2, Tabel 3, Gambar 3 dan Gambar 4. Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan lahan

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		<p>agar sejalan dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan.</p>		<p>yang selaras dengan rencana pola ruang RDTR seluas 12.430,8 ha (76,5%), sedangkan penggunaan lahan yang tidak selaras dengan rencana pola ruang RDTR seluas 3.812,7 ha (23,5%).</p>
<p>Fauzi Iskandar, M. Awaluddin, Bambang Darmo Yuwono (2016)</p>	<p>Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang/Wilayah di Kecamatan Kutoarjo Menggunakan Sistem Informasi Geografi</p>	<p>Mengetahui penggunaan dan pemanfaatan bidang tanah di Kecamatan Kutoarjo dan bagaimana kaitan dengan rencana pola ruangnya.</p>	<p>Klasifikasi penggunaan dan pemanfaatan lahan berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Pedoman, dan Kriteria) Survei dan Pemetaan Tematik Pertanahan yang disusun oleh Direktorat Pemetaan Tematik, Deputi bidang Survei, Pengukuran, dan Pemetaan Badan Pertanahan Nasional</p>	<p>Hasil dari kesesuaian lahan didapatkan luasan sebesar 3.620,782 hektar atau 92,35% dari luasan kecamatan penggunaan lahannya sesuai dengan apa yang direncanakan, sementara seluas 299,995 hektar atau 7,65% dari luasan kecamatan penggunaan lahannya tidak sesuai dengan perencanaannya.</p>

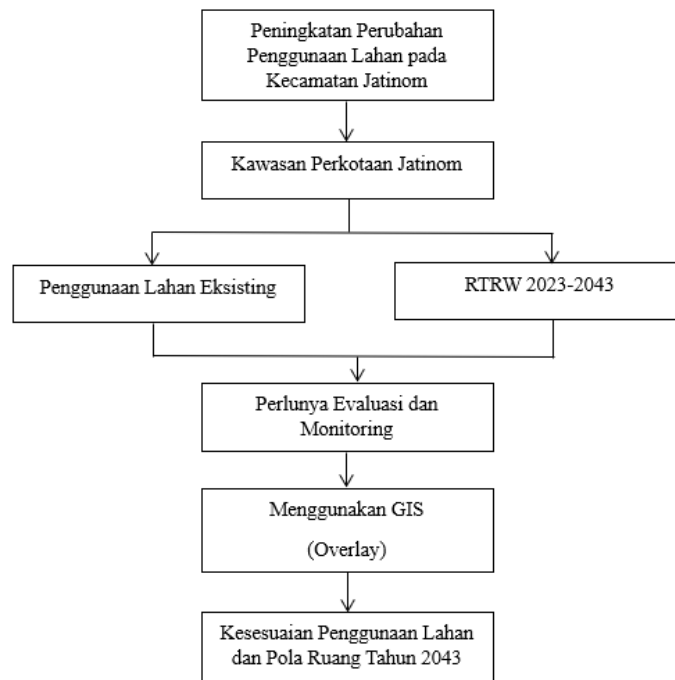
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			Republik Indonesia 2012.	
Anna M. Herspergera, Eduardo Oliveiraa, Sofia Pagliarina, Gaëtan Palkaa, Peter Verburgb, Janine Bolligera, Simona Grădinarua (2018)	<i>Urban Land-Use Change: The Role of Strategic Spatial Planning</i>	Menganalisis pentingnya strategi penataan ruang terhadap penggunaan lahan.	Analisis eskternal dan internal wilayah	Banyak kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi pembuatan rencana dan pelaksanaan rencana di wilayah perkotaan, dalam praktek penataan ruang, identifikasi faktor eksternal tersebut kondisi ini sangat penting karena para aktor pemerintahan teritorial perlu mengambil tindakan.
Putri Goerataneng Sukmasari (2023)	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang Tahun 2023-2043 di Kawasan Perkotaan Jatinom Kabupaten Klaten	Menganalisis sebaran spasial lokasi dari penggunaan lahan tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043. Menganalisis persentase kesesuaian lahan tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043. Mengevaluasi penggunaan lahan	Metode yang digunakan adalah Metode Kuantitatif Deskriptif, metode ini adalah mendeksripsikan, meneliti, dan menjelaskan setelahnya menarik kesimpulan dari yang diamati dengan hasil akhir menggunakan	Kawasan Perkotaan Jatinom sebesar memiliki 8 jenis Penggunaan lahan di Kawasan Perkotaan Jatinom diklasifikasikan menjadi 8 yaitu; bangunan industri seluas 26,63 Ha (0,21%), bangunan pemukiman desa seluas 2741,59 Ha (22,56%), bangunan pemukiman kota 884,738 Ha (7,28%), kolam ikan air tawar seluas 92,81 Ha (0,76%), ladang/tegalan hortikultura seluas 2471,35 Ha (20,34%), lapangan diperkeras seluas 36,19 Ha (0,29%), sawah dengan padi terus menerus seluas 5885,54 Ha (48,44%), dan sawah dengan padi diselingi tanaman

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		eksisting tahun 2023 terhadap rencana pola ruang di tahun 2023-2043	angka. Menggunakan overlay sebagai alatnya, penggabungan dua feature akan menghasilkan sebuah feature baru, di mana semua <i>feature</i> berikut atributnya akan ikut di dalamnya.	lain/bera seluas 9,42 Ha (0,07%). Lalu ditemukan kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang 88,17% seluas 10758,31 Ha dan ketidaksesuaiannya sebesar 11,83% seluas 1443,85 Ha. Evaluasi dalam faktor yang menyebabkan banyak terjadinya ketidaksesuaian penggunaan lahan terhadap pola ruang dan faktor tersebut adalah; kebutuhan masyarakat, pertumbuhan penduduk, kurang pengetahuan tentang RTRW, kondisi fisik wilayah, kondisi fisik wilayah, dan tidak ada sanksi jika melanggar.

Sumber : Penulis, 2023

## 1.6 Kerangka Penelitian

Berikut merupakan kerangka penelitian sederhana :



Gambar 1. Kerangka Penelitian Sederhana

## 1.7 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

- a) Penggunaan Lahan : Penggunaan lahan juga merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupannya.
- b) Rencana Pola Ruang : Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.
- c) Studi Kawasan Perkotaan Jatinom : Wilayah Kawasan Perkotaan Jatinom terdiri dari 4 kecamatan; yaitu Kecamatan Jatinom, Kecamatan Karanganom, dan Kecamatan Polanharjo, dan Kecamatan Tulung.